

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI
WILAYAH PESISIR KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

*(Strategy for the Development of Seaweed Cultivation in the Coastal Area,
Suppa District, Pinrang Regency)*

**Damis¹⁾, Armayani²⁾, Surianti²⁾, Hasrianti²⁾, A.Rini Sahni Putri²⁾
Muhammad Saenong³⁾**

^{1,2)} *Prodi Ilmu Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah
Sidenreng Rappang, Sidrap*

³⁾ *Jurusan Budidaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UMI Makassar*

Korespondensi: damis.jumardi@gmail.com

Diterima: Tanggal 24 Maret 2022; Disetujui 10 Juni 2022

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the development strategy of seaweed cultivation to increase seaweed production in the coastal area of Suppa District, Pinrang Regency. This research was conducted in the coastal area of Suppa District, Pinrang Regency from May to December 2021. Data collection methods include observations, interviews and documents. The data analysis used is a SWOT analysis. The results showed that the main factors for developing seaweed cultivation business strategies to increase production in the coastal areas of Suppa District, Pinrang Regency, are a) development of aquaculture, b) providing training in stages, c) providing consultations, d) optimizing existing production capacity, e) Expanding planting areas, f) optimizing production, g) increasing funding, h) expanding and maintaining marketing networks.

Keywords : Cultivation, Lau Grass, SWOT

ABSTRAK

Tujuan dari riset ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan budidaya rumput laut untuk meningkatkan produksi rumput laut di wilayah pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Riset ini dilakukan di wilayah pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang pada bulan Mei sampai dengan Desember 2021. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil riset menunjukkan bahwa faktor utama pengembangan strategi usaha budidaya rumput laut untuk meningkatkan produksi di wilayah pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah a) pengembangan budidaya hasil budidaya, b) pemberian pelatihan secara bertahap, c) memberikan konsultasi, d) mengoptimalkan kapasitas produksi yang ada, e) Memperluas areal tanam, f) mengoptimalkan produksi, g) meningkatkan perolehan dana, h) memperluas dan memelihara jaringan pemasaran.

Kata kunci : Budidaya, Rumput Lau, SWOT

PENDAHULUAN

Pengelolaan wilayah pesisir secara komprehensif adalah evaluasi menyeluruh wilayah pesisir dan fungsi sumber daya alam dan jasa lingkungan, penentuan target dan indikator pemanfaatan, dan kemudian perencanaan dan perencanaan untuk mengelola pemanfaatan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang ditemukan di wilayah pesisir secara komprehensif.

Kelola semuamemanfaatkan kegiatan untuk mencapai pembangunan yang optimal dan berkelanjutan menurut (Prahasta, 2011). Proses pengelolaan ini dilakukan secara terus menerus dan dinamis, dengan memperhatikan keinginan seluruh pemangku kepentingan dalam masyarakat, ekonomi, budaya dan pemanfaatan masyarakat, serta kemungkinan konflik kepentingan dan konflik pemanfaatan wilayah pesisir. Menurut (Rusli & Arham, 2020)

Salah satu kegiatan terpenting dalam pembangunan kelautan adalah penataan ruang laut untuk mencapai pemanfaatan ruang laut ganda: (i) menghindari konflik dalam pemanfaatan ruang laut, dan (ii) melindungi sumber daya yang terkandung di dalamnya

(Rachmansyah. 2004). Penataan ruang merupakan upaya aktif manusia untuk mengubah mode dan struktur pemanfaatan ruang dari keseimbangan ke keseimbangan baru yang "lebih baik". Perencanaan ruang pada dasarnya adalah perubahan yang disengaja menurut (FAO. 2007). Memahaminya sebagai proses pengembangan yang diubah melalui kerja keras untuk kehidupan yang lebih baik, penataan ruang pada hakekatnya harus dipandang sebagai bagian dari proses pembangunan, terutama dalam aspek tata ruang dari proses pembangunan dalam (Komarudin *et al.* 2020). Tiga alasan ekonomi terkonsentrasinya pengembangan wilayah pesisir menurut Sujarwo *et al.* 2016 adalah: (a). Wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah dengan produktivitas hayati yang tinggi. (b). Wilayah pesisir memberikan berbagai kemudahan praktis. Dibandingkan dengan lahan yang dapat dikembangkan, lebih mudah untuk dilaksanakan. kegiatan industri dan pemukiman, kegiatan lainnya. Disediakan oleh tanah di atas, (c). Wilayah pesisir umumnya memiliki panorama yang menarik dan menguntungkan.

Mengarahkan pembangunan daerah ke arah yang berkeadilan yang mendukung pertumbuhan ekonomi (efisiensi) dan keberlanjutan (*sustainability*) menurut (Damis, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan daerah meliputi dua faktor, yaitu faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan kawasan, antara lain menurut (Soebarini, 2003):

Faktor lokasi, dimana kawasan itu berada akan mempengaruhi perkembangan, hal ini berkaitan dengan kemampuan kawasan tersebut untuk melakukan aktifitas dan interaksi yang dilakukan penduduknya. Berlokasi di jalur jalan utama persimpangan jalan utama akan mampu menyebarkan pergerakan dari dan semua penjuru dan menjadi titik pertemuan antara pergerakan dari berbagai arah. Faktor Geografis, kondisi geografis suatu kawasan akan mempengaruhi perkembangannya. Kondisi geografis yang relative datar akan lebih cepat untuk berkembang dibandingkan dengan keadaan geografis yang sulit.

Sedangkan untuk faktor nonfisik yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kawasan yaitu menurut (Ardiyansyah & Hasanah,

2019): 1) Faktor perkembangan penduduk, dapat disebabkan oleh dua hal yaitu secara alami dan imigrasi. Perkembangan secara alami berkaitan dengan kelahiran dan kematian yang terjadi pada kawasan tersebut, sedangkan migrasi berhubungan dengan pergerakan penduduk dari wilayah, karna jumlah penduduk pada suatu wilayah merupakan modal bagi pembangunan. 2) Faktor aktivitas kota, kegiatan yang ada didalam kawasan tersebut, terutama kegiatan perekonomian. Perkembangan kegiatan perekonomian ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri yang meliputi faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal serta faktor-faktor yang berasal dari luar daerah yaitu tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan.

Tujuan dari riset ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan budidaya rumput laut untuk meningkatkan produksi rumput laut di wilayah pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 10 (sepuluh) bulan yaitu pada bulan Maret 2021 sampai dengan Desember 2021. Lokasi penelitian berada di sekitar wilayah pesisir Kecamatan Suppa.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GPS untuk penentuan posisi stasiun pengamatan (Prahasta, 2002), Perangkat computer untuk pengolahan analisis data, software Arcgis untuk olah data SIG, Alat tulis menulis untuk pencatatan data.

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: (i) data fisik-geografi kawasan pesisir, (ii) data aspirasi masyarakat di wilayah pesisir. Kabupaten Pinrang meliputi masalah sosialekonomi-budaya. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan pada wilayah penelitian dan melalui hasil wawancara semi terstruktur dengan pengguna (stakeholders) yang terkait di wilayah tersebut. Teknik

pengambilan responden dalam rangka menggali informasi/ pendapat stakeholders adalah metode expert judgement (Pendapat Pakar). Pakar ditentukan secara purposive sampling. Pakar responden berjumlah 12 orang, yang merupakan key persons (tokoh kunci) yang mewakili kelompok-kelompok stakeholders yang diperoleh pada saat identifikasi stakeholders. Kelompok stakeholders ini meliputi setiap unsur yang terkait dengan pengelolaan kawasan pesisir di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilengkapi dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Wawancara merupakan sarana untuk memeriksa kembali atau mengesahkan informasi atau informasi yang diperoleh sebelumnya. Jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diselidiki, dan jika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi orang yang diwawancarai, wawancara dapat

digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Observasi adalah pengamatan sistematis dan pencatatan fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan observasi karena tidak terbatas pada orang, Ada objek alam lainnya. Sangat penting untuk menggunakan teknologi observasi sebagai metode utama untuk memperoleh informasi, karena observasi dan perekaman dilakukan pada objek tempat kejadian terjadi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik lokasi penanaman rumput laut di Kecamatan Suppa. Dengan mengamati secara langsung lingkungan penanaman rumput laut dan kegiatan penanaman rumput laut di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, kita dapat memahami karakteristik lokasi penanaman rumput laut.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan memproses data deskriptif, seperti

catatan wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, catatan video.

Analisis SWOT Pengembangan Budidaya Rumput Laut

Menurut (Szuster, W.B And H. Albasri, 2010) menjelaskan bahwa posisi strategis dibagi menjadi empat kuadran yang akan memposisikan perusahaan di masa yang akan datang, keempat kuadran tersebut antara lain:

1. Kuadran I adalah strategi SO (Strategi agresif), yang merupakan kombinasi antara keuntungan dan peluang.
2. Kuadran II merupakan strategi ST yang menggabungkan kekuatan dan kelemahan (strategi Konservatif).
3. Kuadran III adalah strategi WO (Strategi Defensif), strategi berorientasi pulang pergi yang menggabungkan kelemahan dan peluang.
4. Kuadran IV adalah strategi WT (Strategi Kompetitif), yang mendukung strategi pertahanan yang menggabungkan kelemahan dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kabupaten Pinrang terletak pada $118^{\circ} 10^1$ BT - $119^{\circ} 30^1$ BT dan $3^{\circ} 30^1$ LS - $4^{\circ} 10^1$ LU,

terdiri atas 12 Kecamatan, 65 Desa dan 39 Kelurahan. Di antara subkawasan tersebut, kabupaten pesisir Pinrang adalah Suppa, Mattiro Sompe, Lanrisang, Cempa, Duampanua, dan Lembang, dengan garis pantai kurang lebih 101 kilometer. Secara administratif batas wilayahnya adalah: Utara: Kabupaten Polmas dan Tana Toraja, Timur: Kabupaten Sidrap dan Enrekang, Barat adalah Selat Makassar, Selatan: Kota Parrepare. Luas wilayah Kabupaten Binh Lang adalah 1.961,77 kilometer persegi atau merupakan 3,14% dari total luas wilayah Sulawesi Selatan. Wilayah pesisir adalah 1.457,19 kilometer persegi, menyumbang 74,27% dari total luas Kabupaten Pinrang

Strategi Pengembangan budidaya

Rumput Laut

Pengembangan strategi alternatif pengembangan budidaya rumput laut di wilayah pesisir menggunakan matriks SWOT. Hasil analisis dan identifikasi SWOT berdasarkan masing-masing indikator dijelaskan sebagai berikut:

Kekuatan (S)

S1. Areal yang Potensial

Hasil analisis spasial peta kesesuaian lahan menunjukkan luas areal budidaya rumput laut

yang efektif di wilayah pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinglang adalah $\pm 995,63$ hektar. dalam Riset (Putri, 2020).

S2. Lokasi Strategis

Berdasarkan hasil survei lokasi budidaya rumput laut sangat strategis dimana letaknya di Kabupaten Pinrang yang memiliki jarak tempuh ke makassar ± 3 jam melalui darat.

S3. Kualitas Rumput Laut

Rumput laut di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat potensial untuk dikembangkan di daerah pesisir utamanya di Wilayah Pesisir. Dalam rangka pengembangan potensi ini diperlukan salah satu teknik budidaya yang dapat mengoptimalkan kolom perairan sehingga hasil produksi maupun kualitas rumput laut *Eucheuma cottonii* dapat optimal.

S4. Ketersediaan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Kabupaten Pinrang tahun 2012 adalah 360.019 jiwa yang terdiri dari 174.667 jiwa laki-laki dan 185.352 jiwa perempuan dengan kepadatan

penduduk 184 jiwa/km² (BPS Kab. Pinrang, 2015). Dari jumlah penduduk tersebut tercatat 174.582 jiwa bermukim di wilayah pesisir, dan sebanyak 9.642 jiwa atau 2,72 % adalah nelayan dan 11.447 jiwa atau 3,23 % adalah petani tambak/kolam.

S5. Sentra Budidaya

Rumput laut merupakan salah satu komoditas utama perikanan budidaya yang menjadi andalan dalam peningkatan produksi, meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang masih optimis dalam mengembangkan perikanan budidaya utamanya komoditi rumput laut, Kabupaten Pinrang mampu memproduksi rumput laut ± 3.749,13 ton/th Pemerintah Daerah mewacanakan pembentukan area kebun bibit rumput laut.

Kelemahan (W)

W.1. Keterbatasan Modal

Masyarakat pesisir yang melakukan budidaya rumput laut utamanya di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang belum

maksimal dalam memanfaatkan lahan yang cukup berpotensi untuk melakukan budidaya rumput laut karena keterbatasan modal.

W.2. Hasil produksi Belum Optimal

Hasil riset ini berlokasi di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang memiliki potensi budidaya yang sangat besar dimana luas yang sesuai untuk budidaya rumput laut ±995,63 hektar. dalam Riset Putri (2020), belum di manfaatkan dengan baik.

W.3. Pembudidaya Kurang Inovatif

Masyarakat Pesisir utamanya pelaku pembudidaya rumput laut tingkat pendidikannya hanya sampai SD dan SMP sehingga masih banyak masyarakat pembudidaya rumput laut belum bengetahui mamfaat rumput laut.

W.4. Animo Masyarakat

Masyarakat di Kecamatan Suppa belum memliki keiginan yang besar dalam melakukan budidaya rumput laut karena belum mengetahui manfaat rumput laut tersebut.

W.5. Keterampilan yang Masih Kurang

Masyarakat di Kecamatan Suppa utamanya pelaku budidaya rumput laut belum ada usaha pengolahan terhadap rumput laut menjadi produk jadi seperti manisan, dodol, atau serbuk agar-agar, ketika masyarakat mampu mengolah rumput laut menjadi manisan dan dodol, dan dijual sebagai oleh-oleh khas daerah tersebut hal ini bisa meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga.

Peluang (O)

O.1 Permintaan yang Tinggi

Masyarakat pesisir Kecamatan Suppa memiliki peluang yang sangat besar karena permintaan rumput laut masih tinggi utamanya di Kabupaten Pinrang, Rumput laut jenis cottoni mampu menembus harga Rp 14.000 sampai Rp 20.000 / Kg.

Hasil riset (FAO, 1993) yang diacu oleh (Subagyo, 2000) menyebutkan hal ini dan menemukan bahwa pola makan masyarakat pertanian berubah, dan masyarakat pertanian berubah menjadi masyarakat industri. Salah satu perubahan pola makan adalah

kecenderungan meningkatnya jumlah orang yang makan di luar, seperti di kantin kantor, katering, dan restoran. Sesuai dengan gaya hidup masyarakat industri yang serba cepat, perubahan pola makan ini menuntut agar makanan dan bahan-bahannya mudah disajikan dan dimakan (instan) atau dimasak (instan). Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan konsumsi makanan laut (seafood).

O.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Peluang masyarakat yang berada di Kecamatan Suppa dengan luas laut yang cukup sesuai untuk melakukan budidaya rumput laut ±995,63 hektar. dalam Riset Putri (2020), yang belum di manfaatkan dengan baik untuk budiday rumput laut.

O.3 Kerjasama dengan Pihak Lain

Peluang lain dalam pengembangan perikanan budidaya rumput laut adalah adanya dukungan modal dari pemerintah dan perusahaan mitra. Selain investasi yang berasal dari Dirjen Budidaya DKP Pusat, Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang juga memberikan bantuan berupa

proyek demplot untuk budidaya rumput laut.

O.4 Tidak ada Pesaing

Masyarakat yang melakukan budidaya rumput laut memiliki peluang yang besar karena tidak memiliki persaingan didaerah lain di mana letaknya sangat strategis letak budidaya rumput laut berada didalam Wilayah Pesisir.

O.5 Bantuan Pemerintah

Peluang untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah sangat besar melalui program pemberdayaan masyarakat dari setiap instansi pemerintah dan swasta melalui Dirjen Budidaya DKP Pusat, Dinas Perikanan.

Ancaman (T)

T.1. Hama dan Penyakit

Hama rumput laut umumnya adalah organisme laut yang memangsa rumput laut sehingga akan menimbulkan kerusakan fisik terhadap thallus, dimana thallus akan mudah terkelupas, patah ataupun habis dimakan hama. Penyakit ice-ice, rumput laut juga dapat terserang penyakit bakterial dan jamur. Penyakit jamur yang disebabkan oleh *Hydra thalassiae* menyerang bagian gelembung

udara rumput laut *Sargassum* sp. Penyakit "ice-ice" (sebagian orang menyebutnya sebagai white spot) merupakan kendala utama budidaya rumput laut yang terutama disebabkan oleh perubahan lingkungan seperti arus, suhu dan kecerahan.

T.2, Cuaca

Kualitas perairan di Wilayah Pesisir cukup mendukung usaha perikanan budidaya. Namun pada saat tertentu kondisi arus dan gelombang, yang sangat dipengaruhi oleh musim angin, dapat menjadi ekstrim dan merupakan ancaman bagi kelanjutan usaha budidaya. Oleh karena itu diperlukan adanya input teknologi yang dapat mengatasi ancaman tersebut.

T.3. Keterbatasan Pasar

Belum tersedianya lembaga pemasaran semacam koperasi yang mampu menampung dan memasarkan hasil budidaya menyebabkan masyarakat terpaksa menjual hasil panennya pada penampung/tengkulak, yang akan membawa hasil panen tersebut ke eksportir di Makassar

T.4. Penentuan Harga

Harga rumput laut belum memiliki harga ketetapan dari Pemerintah Daerah jadi harga rumput laut masih mengikuti permintaan pasar internasional.

T.5. Pencemaran Limbah

Ancaman dari lingkungan terhadap pengembangan budidaya rumput laut di Wilayah Pesisir kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah pemukiman di Kota Parepare yang berada di pesisir Wilayah Pesisir, selain pemukiman, banyak kegiatan seperti transportasi laut, pasar dan industri yang membuang limbahnya ke laut, dari hasil pengamatan di Wilayah Pesisir Kecamatan Suppa banyak limbah rumah tangga di temukan di Pesisir Kecamatan Suppa.

Hasil identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan sebagai faktor strategis internal, dan eksternal selanjutnya diberikan bobot serta rating untuk setiap faktor. Penentuan Skor faktor Internal usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Suppa: Berdasarkan hasil pembobotan diatas hal ini dapat dilihat pada rasio antara faktor internal dan eksternal dengan nilai 2,76 : 2,25.

Selanjutnya di analisis SWOT strategi pengembangan budidaya rumput laut di Wilayah Pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ditemukan skala prioritas berikut:

Prioritas Strategi Pengembangan Rumput Laut berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditetapkan 8 strategi Terbaik pengembangan usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Suppa Kabupate Pinrang antara lain sebagai berikut:

Strategi 1**Pengembangan Budidaya Hasil Budidaya**

- Penyediaan sarana produksi seperti benih, peralatan, dan obatobatan untuk operasional budidaya rumput laut.
- Peningkatan teknologi untuk mengurangi kematian/kegagalan panen.

Strategi 2**Pemberian Pelatihan Secara Bertahap**

- Memasukkan mata pelajaran yang terkait dengan kelestarian sumberdaya alam, terutama sumberdaya pesisir dan laut, sebagai muatan lokal pada kurikulum di sekolah-sekolah tersebut.

Strategi 3**Memberikan Konsultasi**

- Pelatihan dan pendampingan teknik budidaya rumput laut Melakukan riset-riset yang mendukung pengembangan teknologi budidaya rumput laut.
- Membuat kawasan percontohan/demplot pada satu desa untuk dijadikan sentra budidaya, sehingga dapat dijadikan percontohan bagi desa-desa lainnya.

Strategi 4**Mengoptimalkan Kapasitas Produksi Yang Ada**

- Pelatihan bagi wanita di desa pesisir agar dapat melakukan pengolahan hasil perikanan menjadi makanan khas seperti baso, krupuk, dodol, manisan rumput laut, dan lain-lain.
- Melakukan riset-riset yang mendukung pengembangan teknologi budidaya laut.

Strategi 5**Memperluas Areal Tanam**

- Pembuatan unit budidaya rumput laut yang baru dengan metode KJA.
- Pinjaman lunak, kredit, atau dana bergulir untuk meningkatkan skala usaha.

Strategi 6**Mengoptimalkan Produksi**

- Memberikan dukungan kepada masyarakat pembudidaya rumput laut dalam mengembangkan usahanya.
- Perlu memperhatikan kualitas bibit rumput laut, sehingga kualitas produksi rumput laut meningkat

Strategi 7**Meningkatkan Perolehan Dana**

- Mengatur kerjasama antara investor yang melakukan usaha budidaya di pesisir dengan penduduk lokal agar dapat memberikan peluang usaha bagi penduduk lokal untuk ikut serta dalam usaha perikanan budidaya.
- Mempermudah pemberian kredit untuk usaha budidaya bagi penduduk lokal.

Strategi 8**Memperluas Dan Memelihara Jaringan Pemasaran.**

- Pembuatan data informasi pemasaran baik untuk kebutuhan dalam atau luar negeri, yang dapat diakses secara mudah oleh semua pelaku budidaya rumput laut di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan di Wilayah Pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Hasil analisis Prioritas Strategi Pengembangan Rumput Laut berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditetapkan beberapa strategi terbaik dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut adalah sebagai berikut: a) pengembangan budidaya hasil budidaya, b) pemberian pelatihan secara bertahap, c) memberikan konsultasi, d) mengoptimalkan kapasitas produksi yang ada, e) Memperluas areal tanam, f) mengoptimalkan produksi, g) meningkatkan perolehan dana, h) memperluas dan memelihara jaringan pemasaran.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan Analisis Usaha Budidaya rumput laut yang berkelanjutan. Alokasi pemanfaatan wilayah pesisir untuk kegiatan budidaya rumput laut harus dilakukan dengan kemampuan daya dukung lingkungan terhadap degradasi kualitas lingkungan perairan agar pemanfaatan sumberdaya pesisir berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan bantuan dana, serta kepada dosen dan staf Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang yang selalu memberikan motivasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, R., & Hasanah, N. 2019. Analisis Kebijakan, Strategi dan Analisis SWOT Pengelolaan Usaha Rumput Laut Nelayan Daerah Pesisir Pantai Amal Kota Tarakan. *Jurnal Metris*, 19(2), 131-138.
- [BPS] Pinrang. 2015. Kabupaten Pinrang dalam Angkatan 2015. PBS Kabupaten Pinrang
- Budiharsono, S., Suaedi, Asbar. 2006. *Sistem Perencanaan Pembangunan Kelautan dan Perikanan*. Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Damis, D. 2020. Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Lingkungan Perairan Terhadap Pengembangan Budidaya Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* Di Pesisir Kecamatan Suppa

- FAO. 2007. Global aquaculture production search.
- Komarudin, Nursahbani, and Ageng Gumilar Arif. 2020. Pengaruh Substitusi Tapioka dengan Rumput Laut (*Euchemum cottonii*) Terhadap Kualitas Organoleptik Baso Nila Merah. *Jurnal Akuatek Vol 2.1* (2021): 32-44.
- Prahasta E. 2011. *Tutorial ArcGIS Desktop Untuk Bidang Geodesi Dan Geomatika*. Informatika. Bandung.
- Prahasta, E. 2002. Sistem Informasi Geografis : Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis. Bandung : Informatika Bandung.
- Putri, A. R. S. 2020. Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Penentuan Lokasi Budidaya Rumput Laut di Pesisir Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(2), 119-124.
- Rachmansyah. 2004. *Analisis Daya Dukung Lingkungan Perairan Teluk Awarange Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan Bagi Pengembangan Budidaya Bandeng dalam Keramba Jaring Apung*. Disertasi, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rusli dan Arham. 2020. "Strategi pengelolaan budidaya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan." *Agrokompleks* 20.1 (2020): 28-38.
- Soebarini S Z. 2003. *Prospek Agribisnis Rumput Laut "Euchemum cottonii" Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Takalar*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Subagyo, H., Nata Suharta, dan Agus B Siswanto. 2000. Tanah-tanah Pertanian di Indonesia. *Dalam*. Sumberdaya Lahan Indonesia dan Pengelolaannya. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian. Deptan.
- Sujarwo, Permana Ari, and Widitya Putri Fitriyanny. 2016. Pengelolaan Budidaya Rumput Laut Berkelanjutan Untuk Masyarakat Pesisir Pulau Panjang Serang, Banten. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 6.2 : 123-134.
- Szuster, W.B And H. Albasri. 2010. *Site Selection For Grouper Maricultur in Indonesia*. Int. J.Fish. Aquac.